

Peran Akreditasi dalam Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia melalui Mediasi Budaya Mutu : Studi Pemodelan *PLS-SEM*

The Role of Accreditation in Enhancing the Quality of Islamic Higher Education Institutions in Indonesia Through the Mediation of Quality Culture: PLS-SEM Modeling Study

Muhammad Alfarizi¹, Rini Kurnia Sari², Rafialdo Arifian³

¹Program Studi PJJ Manajemen, BINUS Online, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

²Program Studi PJJ Manajemen, BINUS Online, Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Magister Manajemen, Direktorat Pascasarjana, Universitas Sangga Buana YPKP, Bandung, Indonesia

¹muhammad.alfarizi@binus.ac.id; ²rini@binus.ac.id; ³rafialdoarifian@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i2.156>

Diterima: 3 September 2024 | Direvisi: 21 Oktober 2024 | Disetujui: 22 Nopember 2024

Abstrak

Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan jumlah perguruan tinggi yang mencapai 4.259 unit, termasuk universitas, politeknik, sekolah tinggi, dan institusi, Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Terdapat tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam mencapai pengakuan internasional dan daya saing dalam era transformasi pendidikan 4.0. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh akreditasi perguruan tinggi terhadap kinerja perguruan tinggi, secara langsung dan tidak langsung, melalui budaya mutu pendidikan tinggi sebagai mediator dalam konteks PTKI. Studi ini memilih pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk mengumpulkan data melalui survei pada 200 responden pada 10 PTKI terbanyak di Indonesia. Data dianalisis dengan *Partial Least Square-Structural Equation Modelling (PLS-SEM)*. Hasil analisis menunjukkan pengaruh signifikan akreditasi terhadap budaya mutu dan kinerja pendidikan tinggi, pengaruh signifikan budaya mutu terhadap kinerja pendidikan tinggi, dan peran mediasi budaya mutu dalam kaitannya dengan akreditasi dan kinerja pendidikan tinggi. Studi ini merekomendasikan pentingnya fokus langkah standar akreditasi tinggi menuju internasionalisasi dan budaya mutu yang terintegrasi dengan nilai keagamaan Islam. Kerjasama lintas lembaga dalam dan luar negeri diperlukan dalam peningkatan kualitas pengajaran, dukungan pemerintah, dan perancangan kurikulum untuk era industri 4.0.

Kata kunci: Akreditasi; Budaya Mutu; Kinerja Pendidikan Tinggi; PTKI

Abstract

The development of higher education in Indonesia has experienced significant growth in recent decades. With the number of tertiary institutions reaching 4,259 units, including universities, polytechnics, colleges, and institutions, Indonesia has shown rapid growth. There are challenges faced by Islamic Higher Education Institutions (PTKI) in achieving international recognition and competitiveness in the era of education transformation 4.0. This study aims to examine the influence of university accreditation on university performance, both directly and indirectly, through the culture of higher education quality as a mediator in the context of PTKI. This study employed a quantitative approach using stratified random sampling techniques to collect data through surveys of 200 respondents from the top 10 PTKIs in Indonesia. Data were analyzed using Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results of the analysis indicate a significant influence of accreditation on quality culture and higher education

performance, a significant influence of quality culture on higher education performance, and the mediating role of quality culture in relation to accreditation and higher education performance. This study recommends the importance of focusing on high accreditation standards towards internationalization and integrating quality culture with Islamic religious values. Cross-institutional cooperation at home and abroad is required to improve teaching quality, government support, and curriculum design for the era of Industry 4.0.

Keywords: *Accreditation; Higher Education Performance; PTKI; Quality Culture*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan tinggi di Indonesia telah mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dengan jumlah perguruan tinggi yang mencapai 4.259 unit, termasuk universitas, politeknik, sekolah tinggi, dan institusi, Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat (Mufanti et al., 2024). Meski jumlah terbanyak berada di Pulau Jawa, perguruan tinggi di seluruh wilayah Indonesia telah berkembang secara merata. Dengan peningkatan jumlah universitas dan program pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan industri, serta peningkatan akses ke pendidikan tinggi, Indonesia telah mampu menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi (Ambariyanto & Utama, 2020). Ini mencakup peningkatan dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan inovasi (Fadhil & Sabic-El-Rayess, 2021). Pendidikan tinggi juga berperan penting dalam meningkatkan inklusi sosial dan ekonomi, serta mempromosikan pembangunan berkelanjutan (Rosser, 2023). Dengan fokus pada pengembangan SDM yang kompetitif dan inovatif, Indonesia bergerak menuju visi menjadi negara yang maju dan berkelanjutan.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia menjadi salah satu bagian pendidikan tinggi yang mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Nata, 2022). PTKI telah berkembang dari institusi pendidikan yang terbatas pada pendidikan agama Islam menjadi lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai program studi yang mencakup ilmu-ilmu agama, sains, teknologi, dan seni (Arifudin & Rosyad, 2021). PTKI juga telah berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia (Yudiawan, 2020). Selain itu, PTKI telah berinisiatif dalam pengembangan penelitian dan pengabdian masyarakat yang berfokus pada isu-isu agama dan sosial (Dina et al., 2023). Perkembangan ini menunjukkan komitmen PTKI dalam mempersiapkan generasi pemimpin dan profesional yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan muncul pada kinerja PTKI yang masih belum bisa masuk dalam 1000 teratas QS World University Ranking Tahun 2023.

Lingkungan persaingan global saat ini menimbulkan banyak tantangan bagi kelangsungan institusi pendidikan tinggi. Para peneliti berpendapat bahwa globalisasi dan internasionalisasi pendidikan tinggi telah menimbulkan kekhawatiran terhadap kualitas akademik dan peringkat internasional perguruan tinggi (Jon & Yoo, 2021; Sibawaihi & Fernandes, 2023). PTKI Indonesia menghadapi tantangan yang sama dengan universitas di negara berkembang lainnya. Pimpinan PTKI dituntut mengambil strategi proaktif, salah satunya adalah meningkatkan kualitas dan kredibilitas institusi dan program akademiknya melalui akreditasi (Muqoyyidin & As' ad, 2020; Zuhdi, 2019). Para peneliti juga percaya bahwa proses akreditasi dapat membantu mengatasi tantangan yang ada. Seluruh perguruan tinggi di dunia mempergunakan strategi akreditasi dalam membangun reputasi jangka panjang (Fernandes & Singh, 2022; Sharma & Inda, 2021).

Akreditasi dikenal sebagai penanda mutu karena memastikan bahwa suatu lembaga atau programnya telah dinilai secara menyeluruh oleh penguji eksternal dan memenuhi standar minimum yang ditetapkan (Grochau et al., 2018). Akreditasi menentukan status suatu lembaga dengan mengevaluasi kelayakannya dan memberikan keyakinan kepada mahasiswa bahwa

institusi dan/atau program yang diikutinya diakui. Penelitian dari berbagai perguruan tinggi luar negeri menunjukkan bahwa akreditasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Akreditasi mendorong institusi pendidikan untuk mematuhi standar tertentu, meningkatkan transparansi, serta meningkatkan efektivitas operasional dan kualitas pengajaran (Reddy et al., 2023). Sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bahwa universitas yang berhasil memperoleh akreditasi mengalami peningkatan dalam kualitas kurikulum, kualitas dosen, dan fasilitas pendukung pendidikan. Selain itu, akreditasi juga meningkatkan daya saing lulusan di pasar kerja, karena institusi yang terakreditasi dianggap lebih terpercaya dan berkualitas (Gerón-Piñón et al., 2021). Penelitian akreditasi pendidikan tinggi Arab Saudi, Inggris dan Finlandia juga menunjukkan bahwa akreditasi mendorong peningkatan standar pendidikan dengan mengintegrasikan sistem evaluasi berkelanjutan dan peningkatan mutu internal (Almurayh et al., 2022; Javid Mussawy & Rossman, 2018; Jurvelin et al., 2018). Hal ini menciptakan lingkungan akademik yang lebih dinamis, di mana inovasi dan penjaminan mutu menjadi fokus utama.

Sementara itu, beberapa peneliti telah mengidentifikasi berbagai tujuan perguruan tinggi memilih akreditasi sebagai alat atau strategi, seperti membangun reputasi jangka panjang, meningkatkan minat penerimaan mahasiswa, menarik dosen berkualitas, meningkatkan internasionalisasi dan kredibilitas institusi, penelitian, pengajaran, inovasi, dan kemampuan kerja mahasiswa, serta meyakinkan masyarakat bahwa institusi, program, dan gelar yang mereka miliki diakui (Hou et al., 2018; Iqbal et al., 2023; Stura et al., 2019). Terlepas dari manfaat ini, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini disebabkan beberapa studi lain mengungkapkan akreditasi saja tidak akan memberikan hasil yang optimal kecuali dipadukan dengan budaya mutu universitas (Iqbal et al., 2024; Moodley, 2019; Sofyani et al., 2023), karena beberapa penelitian menemukan hubungan yang dapat diabaikan atau negatif antara akreditasi dan pengajaran/pembelajaran serta antara akreditasi dan kualitas Perguruan Tinggi (Chu & Westerheijden, 2018; Parvin, 2019). Budaya mutu adalah sistem nilai seluruh organisasi yang menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas secara berkelanjutan (Ehlers, 2009). Peran budaya kualitas dalam memprediksi kinerja organisasi di berbagai sektor telah diterima secara luas (Al-Shehri & Al-Alwan, 2013; Blouin et al., 2019; Moodley, 2019; Tate et al., 2023; Verma & Moran, 2014). Akan tetapi, sedikit bukti riset yang memasukkan budaya kualitas sebagai variabel mediasi. Terdapat kesenjangan inkonsistensi dan kurangnya bukti empiris mengenai hubungan antara akreditasi, budaya mutu dan kinerja pendidikan tinggi. Mengingat pentingnya peran akreditasi dan budaya mutu dalam pendidikan tinggi, studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh akreditasi terhadap kinerja pendidikan tinggi melalui budaya mutu sebagai mediator pada perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia.

Studi ini diharapkan akan memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dengan memperluas pemahaman tentang hubungan antara akreditasi, budaya mutu, dan kinerja pendidikan tinggi, khususnya dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia. Melalui analisis yang mendalam, studi ini dapat mengungkapkan mekanisme bagaimana akreditasi mempengaruhi kinerja pendidikan tinggi melalui budaya mutu sebagai mediator. Hasilnya dapat membantu pengembangan teori dan kerangka kerja yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi secara lebih luas. Secara praktis, temuan dari studi ini dapat memberikan panduan berharga bagi pengambil kebijakan pendidikan, administrator perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, terutama di institusi keagamaan Islam di Indonesia. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran akreditasi dan pentingnya budaya mutu, langkah-langkah konkret dapat diambil untuk meningkatkan sistem akreditasi dan mengembangkan budaya mutu yang kuat dalam lingkungan pendidikan tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusi perguruan tinggi ke masyarakat dan negara.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan survei kuantitatif berbasis survei untuk menguji empat hipotesis sesuai model penelitian (Gambar 1).



Gambar 1. Model Penelitian

Keterangan:

H1: Akreditasi perguruan tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja kualitas perguruan tinggi.

H2: Budaya mutu pendidikan tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja kualitas perguruan tinggi

H3: Akreditasi perguruan tinggi berpengaruh signifikan dan positif terhadap budaya mutu pendidikan tinggi

H4: Akreditasi berpengaruh tidak langsung terhadap kinerja kualitas perguruan tinggi melalui budaya mutu

Instrumen penelitian dikembangkan dalam bentuk kuesioner *online* dengan tiga variabel penelitian. Akreditasi perguruan tinggi bertindak sebagai variabel independen dengan lima item indikator (Acevedo-De-los-Ríos & Rondinel-Oviedo, 2022; Iqbal et al., 2024). Budaya mutu pendidikan tinggi berposisi sebagai variabel mediasi dengan empat item indikator (Blouin, 2019; Blouin et al., 2019; Iqbal et al., 2024). Kinerja kualitas perguruan tinggi berperan sebagai variabel dependen dengan 25 item indikator (Camilleri, 2021; Cheah et al., 2023; Iqbal et al., 2024; Ismail et al., 2018). Kesemuanya bersumber dari penelitian terdahulu dengan penyesuaian konteks riset PTKI. Kuesioner yang dikembangkan memiliki skala ukur evaluatif *likert* lima poin, Dimana poin 1 menyatakan sangat tidak setuju hingga poin 5 menyatakan sangat setuju atas pernyataan yang diajukan.

Dosen perguruan tinggi keagamaan Islam negeri dan swasta di Indonesia dipilih sebagai unit analisis. Studi ini memilih populasi dosen yang berasal dari 10 Provinsi dengan jumlah PTKI terbanyak di Indonesia, baik yang berasal dari lembaga negeri maupun swasta, sebagaimana tercantum dalam data Emis PTKI yang dijabarkan secara rinci dalam tabel 1. Ukuran sampel minimum ditetapkan sesuai kriteria Hair et al (2019) bahwa sampel minimum lima kali dari total indikator, sehingga dari 34 indikator mendorong studi ini harus mencapai syarat 170 sampel minimum (Hair et al., 2019). Studi ini memilih teknik *stratified random sampling*, baik secara *online* maupun melalui kunjungan tatap muka. Pengambilan sampel bertingkat adalah teknik yang sangat tepat dan ekonomis yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari subkelompok. Proses pengumpulan data dilaksanakan mulai Desember 2023 hingga Januari 2024 dengan penghimpunan data *online* melalui *Google Form*.

Tabel 1. Provinsi PTKI Terbanyak di Indonesia

No	Provinsi	Jumlah PTKI
1.	Aceh	40
2.	Sumatera Utara	48
3.	Lampung	36
4.	Banten	36
5.	DKI Jakarta	32
6.	Jawa Barat	170

7.	Jawa Tengah	59
8.	Jawa Timur	182
9.	Nusa Tenggara Barat	30
10.	Sulawesi Selatan	32

Penelitian ini menggunakan teknik *Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* untuk analisis data dengan *software Smart PLS 3*. Metode ini dipilih karena kemampuannya menangani ukuran sampel yang lebih kecil, distribusi data yang tidak normal, serta kemampuannya dalam membangun model kompleks dengan variabel laten, yang penting untuk mengukur konsep abstrak seperti akreditasi dan budaya mutu. Penggunaan *PLS-SEM* juga sangat direkomendasikan oleh para peneliti ketika fokus penelitian adalah prediksi dan eksplorasi hubungan antar variabel laten (Becker et al., 2023). Analisis *PLS-SEM* terbagi menjadi dua tahap: *Outer Model* dan *Inner Model*.

Pada tahap *outer model*, kami mengevaluasi validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan untuk mengukur variabel laten seperti akreditasi dan budaya mutu. Pengujian ini mencakup analisis konsistensi internal (reliabilitas komposit), validitas konvergen (*Average Variance Extracted/AVE*), serta validitas diskriminan, untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar merepresentasikan konstruk yang dimaksud (Hair et al., 2021). Setelah kualitas model pengukuran terverifikasi, analisis dilanjutkan ke tahap *Inner Model* yang menguji hubungan struktural antar variabel laten. Tahap ini melibatkan pengujian hipotesis, dengan mengamati signifikansi jalur antar variabel (Rigdon et al., 2017).

Teknik analisis *PLS-SEM* dipilih untuk studi ini karena mampu memodelkan hubungan kompleks antara akreditasi dan budaya mutu, serta mengatasi potensi masalah metodologis seperti ukuran sampel yang terbatas dan distribusi data yang mungkin tidak normal, yang sering ditemui dalam studi pendidikan tinggi.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

Setelah melalui proses pengambilan data selama Desember 2023 hingga Januari 2024, didapat 200 responden dosen PTKI siap dianalisis. Secara gender, 41% adalah laki-laki dan 59% perempuan. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada dalam rentang 31-40 tahun (32%), diikuti oleh <30 tahun (30%), 41-50 tahun (25%), dan >50 tahun (13%). Sebagian besar berasal dari PTKI negeri (66%) daripada swasta (34%). Dari asal provinsi, mayoritas responden berasal dari DKI Jakarta (22%), diikuti oleh Jawa Barat (17%) dan Jawa Tengah (11%). Kualifikasi pendidikan responden cenderung tinggi, dengan 53% memiliki gelar magister dan 47% doktor. Secara jabatan fungsional, sebagian besar adalah asisten ahli (38%), diikuti oleh lektor (29%), lektor kepala (21%), dan guru besar (12%). Dalam pengalaman akademik, sebagian besar responden memiliki pengalaman antara 5-10 tahun (42%), diikuti oleh <5 tahun (34%) dan >10 tahun (24%).

Tabel 2. Karakteristik Responden

Demografi	Frekuensi	Persentase
Gender		
Laki-Laki	83	41%
Perempuan	117	59%
Usia		
< 30 Tahun	60	30%

31-40 Tahun	65	32%
41-50 Tahun	49	25%
>50 Tahun	26	13%
Kategori PTKI		
Negeri	132	66%
Swasta	68	34%
Asal Provinsi		
Aceh	15	7%
Sumatera Utara	20	10%
Lampung	7	3%
Banten	19	9%
DKI Jakarta	45	22%
Jawa Barat	33	17%
Jawa Tengah	22	11%
Jawa Timur	21	11%
Nusa Tenggara Barat	5	3%
Sulawesi Selatan	13	7%
Kualifikasi Pendidikan		
Magister	106	53%
Doktor	94	47%
Jabatan Fungsional		
Asisten Ahli	77	38%
Lektor	59	29%
Lektor Kepala	41	21%
Guru Besar	23	12%
Pengalaman Akademik		
<5 Tahun	69	34%
5-10 Tahun	84	42%
>10 Tahun	47	24%

Penilaian model pengukuran merupakan tahap awal dalam *PLS-SEM* untuk menetapkan validitas dan reliabilitas. Pertama, validitas dinilai dari *outer loading* pada setiap item dalam variabel harus berada diatas angka kritis 0.7 (Hair et al., 2018). Validitas juga didukung nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dengan nilai minimum 0.5 (Schubring et al., 2016). Hasil pengujian validitas pada tabel 3 menunjukkan *nilai outer loading* melebihi angka kritis, begitu pula dengan nilai *AVE*. Kedua, reliabilitas dipertimbangkan nilai *Cronbach Alpha (CA)* dan *Composite Reliability (CR)* harus lebih tinggi dari nilai ambang batas masing-masing yaitu 0.7 (Afthanorhan et al., 2020). Hasil reliabilitas dan validitas masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

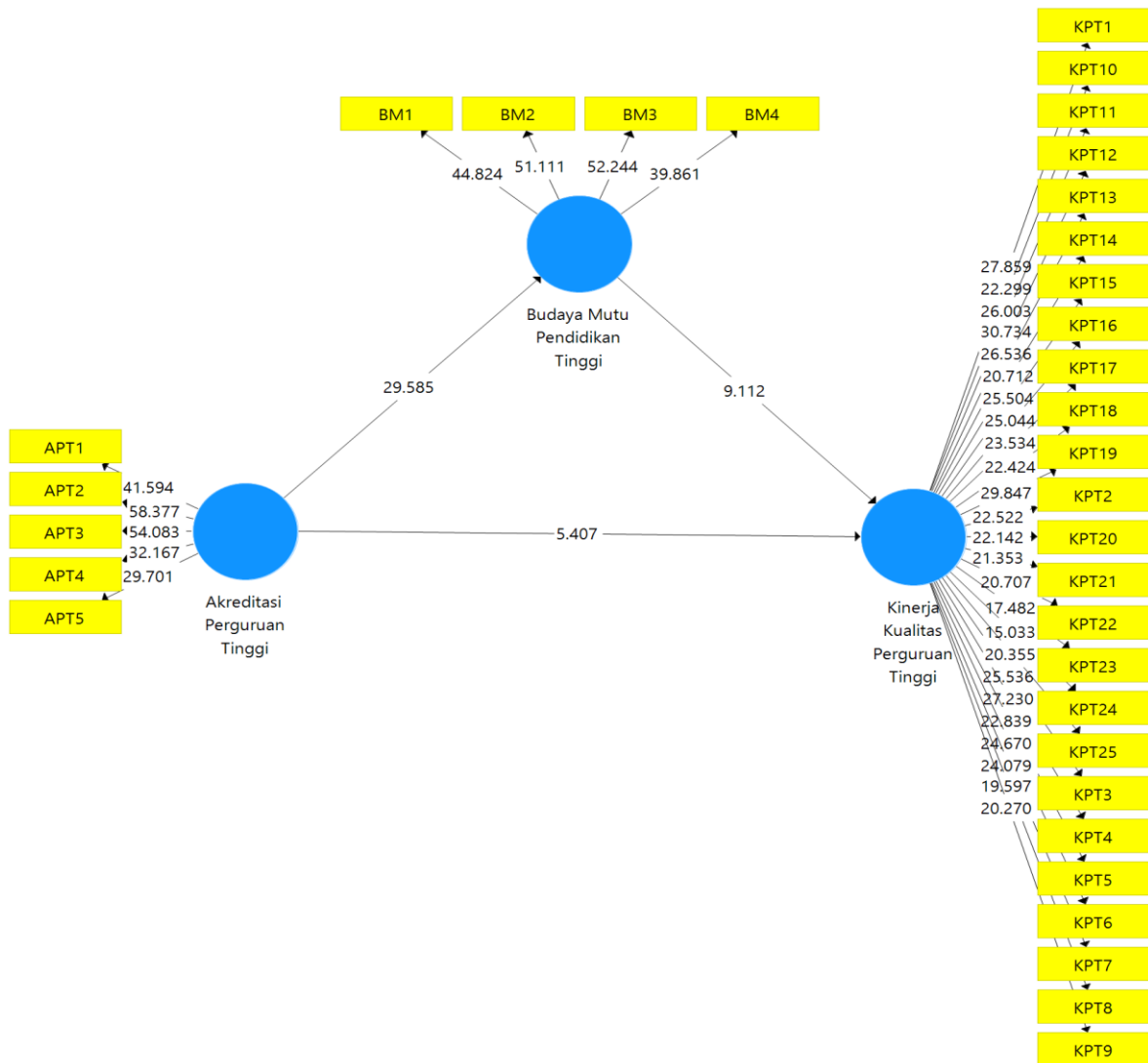
Variabel	Outer Loading	AVE	CA	CR
Akreditasi Perguruan Tinggi				
Akreditasi memberikan kesempatan yang baik kepada perguruan tinggi kami untuk berbagi pengalaman dengan para ahli dan mendapatkan umpan balik yang berguna dari mereka	0.878	0.755	0.919	0.939

Akreditasi mendorong restrukturisasi dan/atau kegiatan pengembangan lainnya pada perguruan tinggi kami	0.906			
Akreditasi memperkuat kerja sama tim perguruan tinggi kami	0.892			
Akreditasi membantu meningkatkan kesadaran akan kelemahan sistem dan menemukan solusi pengelolaan perguruan tinggi	0.857			
Akreditasi meningkatkan kehandalan perguruan tinggi kami	0.808			
<i>Budaya Mutu Pendidikan Tinggi</i>				
Perguruan tinggi kami proaktif dalam mengantisipasi kebutuhan mahasiswa	0.879	0.775	0.903	0.932
Kami percaya bahwa kepuasan mahasiswa sangat penting bagi kelangsungan perguruan tinggi	0.878			
Kami percaya bahwa perbaikan berkelanjutan sangat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan perguruan tinggi	0.887			
Kami memiliki tim penjaminan mutu lintas fungsi dalam menemukan Solusi tata kelola perguruan tinggi	0.876			
<i>Kinerja Mutu Perguruan Tinggi</i>				
Kami sebagai dosen berkomunikasi dengan jelas mengenai pengelolaan akademik	0.766	0.582	0.970	0.972
Kami menjelaskan dengan jelas pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa untuk lulus dalam mata kuliah	0.715			
Kami menggunakan berbagai metode pengajaran untuk membantu mahasiswa belajar	0.774			
Materi pembelajaran (<i>slide</i> , catatan, buku, dll.) membantu mahasiswa memahami materi kursus	0.789			
Umpan balik dan tugas dari kami membantu mahasiswa untuk lebih baik	0.799			
Dalam tiga tahun terakhir, perguruan tinggi kami telah meningkatkan kemampuannya untuk mendapatkan dana penelitian	0.732			
Dalam tiga tahun terakhir, perguruan tinggi kami telah meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan penelitian tepat waktu sesuai rencana	0.779			
Dalam tiga tahun terakhir, perguruan tinggi kami telah meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan penelitian yang memenuhi tujuan masing-masing	0.779			

Dalam tiga tahun terakhir, perguruan tinggi kami telah meningkatkan kemampuan untuk melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian	0.764
Dalam tiga tahun terakhir, perguruan tinggi kami telah meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan penelitian yang berdampak dan menarik sitasi karya	0.780
Kami selalu terlibat dalam merancang program akademik baru	0.823
Kami berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum	0.726
Kami berpartisipasi dalam komite akademik (misalnya, departemen, penasihat, anggaran, perekrutan)	0.780
Kami selalu merespon permintaan administrasi dosen dan mahasiswa secara cepat	0.765
Kami secara sukarela membantu dosen pada departemen lain dalam pengembangan akademik perguruan tinggi	0.771
Kami membantu staf dosen baru dalam tugas-tugas terkait pekerjaan dan operasional	0.759
Kami mampu menyelesaikan konflik di Internal secara cepat dan tuntas	0.743
Kami membantu rekan kerja ketika mereka mengalami kesulitan pekerjaan	0.761
Kami selalu terlibat dalam pengelolaan kemahasiswaan	0.751
Kami selalu terlibat dalam pengabdian masyarakat	0.773
Kami dengan senang hati mendengarkan permintaan mahasiswa dan masyarakat	0.751
Kami merespons permintaan mahasiswa yang melebihi apa yang telah dijanjikan	0.768
Kami memberikan pelayanan yang seragam dan berkeadilan pada mahasiswa	0.749
Kami memiliki value layanan dan program pendidikan tinggi yang berbeda dengan yang lain	0.730
Tata kelola perguruan tinggi kami telah memenuhi standar pengelolaan pendidikan tinggi Indonesia dan Dunia	0.744

Tahap kedua dalam *PLS-SEM* adalah evaluasi model struktural untuk menguji hipotesis penelitian melalui prosedur *Bootstrapping* (Output Gambar 2). Proses ini melibatkan pengulangan sampling data dengan jumlah subsampel (misalnya 500 kali) untuk mendapatkan estimasi probabilitas atau signifikansi (Streukens & Leroi-Werelds, 2016). Hipotesis dapat dinyatakan diterima jika muatan *Path Coefficient* positif, nilai *p-value* >1.96 dan t-test <0.05 (Dash & Paul,

2021). Hasil uji hipotesis menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diuji. Akreditasi Perguruan Tinggi secara positif berhubungan dengan Kinerja Kualitas Perguruan Tinggi ($t = 5.407$, $p < 0.001$), begitu juga dengan Budaya Mutu Pendidikan Tinggi ($t = 9.112$, $p < 0.001$). Terdapat juga hubungan positif yang kuat antara Akreditasi Perguruan Tinggi dan Budaya Mutu Pendidikan Tinggi ($t = 29.585$, $p < 0.001$). Hipotesis mediasi menunjukkan Budaya Mutu memediasi hubungan antara Akreditasi Perguruan Tinggi dan Kinerja Kualitas Perguruan Tinggi. Hasil lebih detail disampaikan pada tabel 4 berikut ini.



Gambar 2. Output *Bootstrapping*

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Path Coefficient	p-value	t-test	Keputusan
Akreditasi Perguruan Tinggi → Kinerja Kualitas Perguruan Tinggi	0.326	0.000	5.407	Diterima
Budaya Mutu Pendidikan Tinggi → Kinerja Kualitas Perguruan Tinggi	0.532	0.000	9.112	Diterima

Akreditasi Perguruan Tinggi → Budaya Mutu Pendidikan Tinggi	0.818	0.000	29.585	Diterima
Akreditasi Perguruan Tinggi → Budaya Mutu Pendidikan Tinggi → Kinerja Kualitas Perguruan Tinggi	0.436	0.000	8.886	Diterima

2. Pembahasan

Penelitian ini fokus menyelidiki pengaruh akreditasi terhadap kinerja perguruan tinggi melalui budaya mutu. Hasil pengujian hipotesis pertama menegaskan peran penting akreditasi sebagai prediktor kuat kinerja kualitas perguruan tinggi. Akreditasi pada perguruan tinggi memiliki beberapa tujuan, seperti memastikan: kepatuhan terhadap standar, tanggung jawab dan kejelasan, peningkatan kualitas dan memungkinkan mobilitas mahasiswa. Mengingat tantangan yang dihadapi perguruan tinggi saat ini, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa standar akreditasi perlu diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kinerja perguruan tinggi, khususnya pada PTKI Indonesia untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. Temuan penelitian ini agak konsisten dengan penelitian sebelumnya, di mana peneliti menemukan dampak positif akreditasi terhadap proses belajar mengajar, manajemen perguruan tinggi dan kualitas akademik menuju keunggulan pendidikan tinggi (Pham, 2018; Romanowski, 2022; Salto, 2021). Studi ini memperluas literatur dengan memberikan bukti empiris bahwa akreditasi memiliki hubungan langsung dengan kinerja perguruan tinggi keagamaan Islam Indonesia. Peran pemangku kepentingan dalam proses akreditasi sangat penting untuk memahami bagaimana kolaborasi mereka dapat meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Dosen, mahasiswa, dan pihak manajemen perguruan tinggi memiliki peran yang saling berkaitan dalam mencapai standar akreditasi. Dosen berperan dalam menyampaikan materi pendidikan berkualitas, mengembangkan kurikulum, dan melakukan penelitian yang mendukung akreditasi. Mahasiswa, sebagai pengguna utama sistem pendidikan, berkontribusi dengan memberikan umpan balik melalui evaluasi pembelajaran, yang dapat menjadi dasar peningkatan kualitas. Manajemen perguruan tinggi, di sisi lain, bertanggung jawab dalam mengkoordinasikan proses akreditasi dan memastikan bahwa standar mutu terpenuhi dalam semua aspek operasional, baik akademik maupun administratif. Kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan manajemen menciptakan budaya mutu yang lebih kuat. Partisipasi aktif mereka dalam akreditasi memastikan implementasi praktik terbaik, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja perguruan tinggi secara menyeluruh, baik dalam aspek akademis maupun non-akademis.

Berikutnya, hasil uji hipotesis mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara budaya mutu dan kinerja kualitas perguruan tinggi. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya (Asnawi & Setyaningsih, 2020; Mukhibat & Sutoyo, 2021; Seyfried & Pohlenz, 2018), Artinya, ketika semua orang di semua tingkatan bekerja sama dengan mempertimbangkan kualitas, hal ini akan menghasilkan kinerja PTKI yang lebih baik. Budaya mutu mencerminkan komitmen kolektif dari semua pemangku kepentingan dalam institusi untuk menjaga standar kualitas yang tinggi dalam semua aspek operasionalnya. Ini termasuk tidak hanya pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga penelitian, pengabdian kepada masyarakat, manajemen, dan administrasi. Ketika budaya mutu dipromosikan dan diimplementasikan dengan efektif, hal itu menciptakan lingkungan di mana setiap anggota staf, fakultas, dan mahasiswa didorong untuk mengejar keunggulan dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, pendekatan ini tidak hanya relevan untuk aspek akademis, tetapi juga untuk aspek spiritual dan moral, yang merupakan bagian integral dari pendidikan mereka. Hubungan yang signifikan antara budaya mutu dan kinerja kualitas menunjukkan bahwa ketika budaya mutu ditanamkan dengan kuat di seluruh institusi, ini berpengaruh positif pada hasil kinerja yang dihasilkan. Kinerja kualitas yang lebih baik tidak hanya tercermin dalam peningkatan hasil

akademis mahasiswa, tetapi juga dalam reputasi institusi, kontribusi penelitian yang signifikan, pelayanan masyarakat yang bermakna, dan pembangunan karakter Islami yang kuat pada mahasiswa. Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa budaya mutu bukanlah tanggung jawab tunggal dari satu divisi atau departemen tertentu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dari seluruh komunitas perguruan tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dari pimpinan perguruan tinggi untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya mutu tertanam dalam struktur organisasi dan praktik sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, hasil ini juga menunjukkan relevansi budaya mutu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di institusi-institusi pendidikan tinggi, terlepas dari latar belakang atau afiliasi keagamaan mereka. Hal ini menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan budaya mutu dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di berbagai jenis institusi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, hasil ini memiliki implikasi yang signifikan bagi kebijakan pendidikan dan praktik manajemen PTKI.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkapkan hubungan positif yang signifikan antara akreditasi perguruan tinggi dan budaya mutu pendidikan tinggi. Hasil ini sejalan dengan studi Al Kuwaiti dkk (2019) yang mengawal hubungan antara akreditasi dan budaya mutu pada perguruan tinggi kesehatan (Al Kuwaiti & Al Muhanna, 2019). Akreditasi telah lama diakui sebagai penanda penting untuk menilai kualitas suatu lembaga pendidikan tinggi. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, akreditasi mencerminkan komitmen institusi untuk memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan, termasuk aspek keagamaan dan keilmuan. Dengan demikian, hubungan positif antara akreditasi dan budaya mutu menunjukkan bahwa lembaga-lembaga tersebut cenderung memprioritaskan standar yang ketat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, baik dari segi kurikulum keagamaan maupun aspek akademis umum. Temuan ini memberikan dorongan bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam untuk lebih berfokus pada upaya meningkatkan kualitas secara holistik. Budaya mutu yang kuat dapat menciptakan lingkungan di mana pencapaian akademik dan keagamaan dihargai secara seimbang, mendorong inovasi dalam pendidikan keagamaan, serta mendorong kualitas akademis yang tinggi dalam bidang-bidang lain. Hubungan positif antara akreditasi dan budaya mutu dapat memperkuat citra lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di mata masyarakat. Penerimaan masyarakat terhadap lembaga-lembaga tersebut dapat meningkat ketika mereka melihat komitmen yang kuat terhadap standar kualitas yang tinggi. Hal ini juga dapat berdampak positif pada daya tarik bagi calon mahasiswa dan dukungan dari *stakeholder* lainnya.

Terakhir, penelitian ini juga memvalidasi secara empiris budaya mutu sebagai mediator dalam kaitannya dengan akreditasi dan kinerja perguruan tinggi. Meskipun di masa lalu beberapa akademisi telah menyelidiki budaya mutu sebagai mediator (Grossman et al., 2010; Iqbal et al., 2024; Jung et al., 2011; Moodley, 2019); namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara empiris membuktikan bahwa budaya mutu merupakan mediator dalam kaitannya dengan akreditasi dan kinerja PTKI. Akreditasi, sebagai indikator kualitas pendidikan, seringkali menjadi target utama perguruan tinggi untuk meningkatkan kinerja mereka. Dalam konteks ini, budaya mutu dapat berfungsi sebagai mediator antara implementasi nilai-nilai Islam dan kinerja perguruan tinggi, karena budaya mutu yang kuat dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan administrasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki kebijakan dan praktik yang mengedepankan budaya mutu dapat memperkuat pengaruh positif akreditasi terhadap kinerja institusi pendidikan. Budaya mutu yang kuat akan mendorong pengembangan sistem pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, budaya mutu juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran. Ini berarti bukan hanya sekedar memenuhi standar akademik, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan dan etika Islam tercermin dalam semua aspek kehidupan kampus.

Penutup

1. Simpulan

Penelitian ini menginvestigasi dampak akreditasi dan budaya mutu terhadap kinerja PTKI di Indonesia. Dari hasil kajian riset, dapat disimpulkan bahwa akreditasi berperan penting sebagai prediktor kinerja tinggi perguruan tinggi, sementara budaya mutu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja kualitas. Temuan ini mendukung literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa akreditasi berdampak positif pada proses belajar mengajar dan manajemen perguruan tinggi. Budaya mutu, di sisi lain, mencerminkan komitmen kolektif untuk menjaga standar kualitas tinggi dalam semua aspek operasional institusi. Selanjutnya, penelitian ini menegaskan hubungan positif antara akreditasi dan budaya mutu. Akreditasi menandakan komitmen institusi terhadap standar pendidikan yang ketat, sementara budaya mutu menciptakan lingkungan di mana pencapaian akademik dan keagamaan dihargai secara seimbang. Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya mutu berperan sebagai mediator antara akreditasi dan kinerja PTKI. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran, budaya mutu dapat memperkuat pengaruh positif akreditasi terhadap kinerja institusi pendidikan. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pendidikan dan praktik manajemen PTKI, serta menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan budaya mutu dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan di berbagai jenis institusi pendidikan tinggi, termasuk PTKI. Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara akreditasi dan kinerja PTKI, perlu disadari bahwa akreditasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan peningkatan kualitas atau kinerja institusi pendidikan. Akreditasi memang menunjukkan bahwa institusi telah memenuhi standar tertentu, namun implementasi standar tersebut secara konsisten adalah kunci utama keberhasilan. Dengan demikian, akreditasi yang baik dapat menjadi indikator awal kualitas, namun untuk memastikan kinerja yang berkelanjutan, diperlukan komitmen institusi untuk terus memperbaiki praktik pendidikan dan pengelolaannya melalui penguatan budaya mutu yang mencakup evaluasi dan peningkatan berkelanjutan.

2. Saran/rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan riset ini, disarankan bagi PTKI di Indonesia untuk fokus pada dua aspek utama: akreditasi dan budaya mutu. PTKI harus berupaya meningkatkan kepatuhan standar akreditasi untuk menunjukkan komitmen terhadap standar pendidikan yang ketat. Akreditasi yang lebih tinggi, khususnya standar akreditasi Internasional menunjukkan kualitas pendidikan yang lebih baik dan dapat menarik mahasiswa serta meningkatkan reputasi institusi. PTKI harus memperkuat budaya mutu di dalam institusi mereka. Budaya mutu yang kuat mencakup komitmen terhadap semua aspek operasional institusi, termasuk proses belajar mengajar, manajemen, dan penelitian. PTKI harus mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran. Ini akan memperkuat pengaruh positif akreditasi terhadap kinerja institusi pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum, program pembelajaran, dan kegiatan kemahasiswaan. PTKI harus meningkatkan kerjasama dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan internasional, pemerintah, dan komunitas. Kerjasama ini akan membantu dalam pengembangan dan implementasi kebijakan pendidikan yang efektif. PTKI harus berupaya meningkatkan kualitas pengajaran dengan memperkuat program studi dan menyediakan sumber daya yang memadai bagi dosen dan staf pendukung. PTKI juga harus memperhatikan kebutuhan dan harapan mahasiswa, termasuk internasionalisasi, pemagangan dan tata kelola administrasi akademik dan keagamaan mereka.

Kementerian Agama RI perlu mengembangkan program pendidikan PTKI lebih inovatif seperti layaknya Perguruan Tinggi di bawah Kemendikbudristek RI dengan program Kampus Merdeka. Peningkatan pengawasan dan dukungan dari pemerintah terhadap PTKI, termasuk penyediaan sumber daya dan dukungan teknis untuk membantu mereka dalam proses akreditasi dan pengembangan budaya mutu. Studi masa depan perlu dilakukan dalam perancangan kurikulum yang mempersiapkan mahasiswa untuk era industri 4.0, dengan fokus pada pengembangan keterampilan digital dan inovasi. Ini termasuk penelitian tentang bagaimana kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pasar dan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri.

Daftar Pustaka

- Acevedo-De-los-Ríos, A., & Rondinel-Oviedo, D. R. (2022). Impact, added value and relevance of an accreditation process on quality assurance in architectural higher education. *Quality in Higher Education*, 28(2), 186–204. <https://doi.org/10.1080/13538322.2021.1977482>
- Afthanorhan, A., Awang, Z., & Aimran, N. (2020). An extensive comparison of cb-sem and pls-sem for reliability and validity. *International Journal of Data and Network Science*, 4(4), 357–364. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2020.9.003>
- Al Kuwaiti, A., & Al Muhanna, F. A. (2019). Challenges facing healthcare leadership in attaining accreditation of teaching hospitals. *Leadership in Health Services*, 32(2), 170–181. <https://doi.org/10.1108/LHS-01-2018-0002>
- Almurayh, A., Saeed, S., Aldhafferri, N., Alqahtani, A., & Saqib, M. (2022). Sustainable Education Quality Improvement Using Academic Accreditation: Findings from a University in Saudi Arabia. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416968>
- Al-Shehri, A. M., & Al-Alwan, I. (2013). Accreditation and culture of quality in medical schools in Saudi Arabia. *Medical Teacher*, 35(SUPPL. 1), S8–S14. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.765544>
- Ambariyanto, A., & Utama, Y. J. (2020). Educating Higher Education Institutions to Support SDGs: Indonesian Case. *E3S Web of Conferences*, 202, 1–5. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020202015>
- Arifudin, I., & Rosyad, A. M. (2021). Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 425–438.
- Asnawi, N., & Setyaningsih, N. D. (2020). Perceived service quality in Indonesian Islamic higher education context. *Journal of International Education in Business*, 13(1), 107–130. <https://doi.org/10.1108/JIEB-11-2019-0054>
- Becker, J.-M., Cheah, J.-H., Gholamzade, R., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2023). PLS-SEM's most wanted guidance. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 35(1), 321–346. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2022-0474>
- Blouin, D. (2019). Quality improvement in medical schools: vision meets culture. *Medical Education*, 53(11), 1100–1110. <https://doi.org/10.1111/medu.13926>
- Blouin, D., Tekian, A., & Harris, I. B. (2019). Do organizational cultures of Canadian medical schools promote a quality culture? *Medical Teacher*, 41(6), 662–667. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1540774>
- Camilleri, M. A. (2021). Evaluating service quality and performance of higher education institutions: a systematic review and a post-COVID-19 outlook. *International Journal of Quality and Service Sciences*, 13(2), 268–281. <https://doi.org/10.1108/IJQSS-03-2020-0034>

- Cheah, L. F., Cheng, M. Y., & Hen, K. W. (2023). The effect of quality management practices on academics' innovative performance in Malaysian higher education institutions. *Studies in Higher Education*, 48(4), 643–656. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2160702>
- Chu, A., & Westerheijden, D. F. (2018). Between quality and control: what can we learn from higher education quality assurance policy in the Netherlands. *Quality in Higher Education*, 24(3), 260–270. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1559513>
- Dash, G., & Paul, J. (2021). CB-SEM vs PLS-SEM methods for research in social sciences and technology forecasting. *Technological Forecasting and Social Change*, 173, 121092. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.121092>
- Dina, S., Phangesti, D. S., & Hafizh, M. (2023). Manajemen Strategik Pengembangan Budaya Akademik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Era Digital. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 569–580. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.482>
- Ehlers, U. D. (2009). Understanding quality culture. *Quality Assurance in Education*, 17(4), 343–363. <https://doi.org/10.1108/09684880910992322>
- Fadhil, I., & Sabc-El-Rayess, A. (2021). Providing Equity of Access to Higher Education in Indonesia: A Policy Evaluation. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(1), 57–75. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10376>
- Fernandes, J. O., & Singh, B. (2022). Accreditation and ranking of higher education institutions (HEIs): review, observations and recommendations for the Indian higher education system. *TQM Journal*, 34(5), 1013–1038. <https://doi.org/10.1108/TQM-04-2021-0115>
- Gerón-Piñón, G., Solana-González, P., Trigueros-Preciado, S., & Pérez-González, D. (2021). Management indicators: their impact on Latin-American universities' accreditation. *Quality in Higher Education*, 27(2), 184–205. <https://doi.org/10.1080/13538322.2021.1890318>
- Grochau, I. H., ten Caten, C. S., & de Camargo Forte, M. M. (2018). Motivations, benefits and challenges on ISO/IEC 17025 accreditation of higher education institution laboratories. *Accreditation and Quality Assurance*, 23(3), 183–188. <https://doi.org/10.1007/s00769-018-1317-9>
- Grossman, G. M., Sands, M. K., & Brittingham, B. (2010). Teacher education accreditation in Turkey: The creation of a culture of quality. *International Journal of Educational Development*, 30(1), 102–109. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2009.08.003>
- Hair, J. F., Astrachan, C. B., Moisescu, O. I., Radomir, L., Sarstedt, M., Vaithilingam, S., & Ringle, C. M. (2021). Executing and interpreting applications of PLS-SEM: Updates for family business researchers. *Journal of Family Business Strategy*, 12(3), 100392. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2020.100392>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2018). The Results of PLS-SEM Article information. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hou, A. Y. C., Kuo, C. Y., Chen, K. H. J., Hill, C., Lin, S. R., Chih, J. C.-C., & Chou, H. C. (2018). The implementation of self-accreditation policy in Taiwan higher education and its challenges to university internal quality assurance capacity building. *Quality in Higher Education*, 24(3), 238–259. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1553496>
- Iqbal, S., Taib, C. A. B., & Razalli, M. R. (2023). Examining the Effect of Accreditation on Higher Education Performance through Motivation as a Mediator. *Participatory Educational Research*, 10(3), 89–105. <https://doi.org/10.17275/per.23.46.10.3>
- Iqbal, S., Taib, C. A. B., & Razalli, M. R. (2024). The effect of accreditation on higher education performance through quality culture mediation: the perceptions of administrative and quality managers. *TQM Journal*, 36(2), 572–592. <https://doi.org/10.1108/TQM-11-2022-0322>

- Ismail, R., Da Wan, C., & Ibrahim, Y. (2018). Funding reform in Malaysian public universities: examining the current situation. In *Research Handbook on Quality, Performance and Accountability in Higher Education* (pp. 405–419). Edward Elgar Publishing.
- Javid Mussawy, S. A., & Rossman, G. B. (2018). Quality assurance and accreditation in afghanistan: Faculty members' perceptions from selected universities. *Higher Learning Research Communications*, 8(2), 9–34. <https://doi.org/10.18870/hlrc.v8i2.411>
- Jon, J.-E., & Yoo, S.-S. (2021). Internationalization of higher education in Korea: policy trends toward the pursuit of the SDGs. *International Journal of Comparative Education and Development*, 23(2), 120–135. <https://doi.org/10.1108/IJCED-10-2020-0073>
- Jung, I., Wong, T. M., Li, C., Baigaltugs, S., & Belawati, T. (2011). Quality assurance in Asian distance education: Diverse approaches and common culture. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(6), 63–83. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v12i6.991>
- Jurvelin, J. A., Kajaste, M., & Malinen, H. (2018). Impact evaluation of EUR-ACE programme accreditation at Jyväskylä University of Applied Sciences (Finland). *European Journal of Higher Education*, 8(3), 304–318. <https://doi.org/10.1080/21568235.2018.1474779>
- Moodley, V. R. (2019). Towards a culture of quality assurance in optometric education in sub-Saharan Africa. *African Vision and Eye Health*, 78(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/aveh.v78i1.462>
- Mufanti, R., Carter, D., & England, N. (2024). Outcomes-based education in Indonesian higher education: Reporting on the understanding, challenges, and support available to teachers. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100873. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100873>
- Mukhibat, M., & Sutoyo, M. (2021). Internal Quality Audit Accountability (AMI) To the Quality of Study Programs in Islamic Higher Education. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 1549–1559. <https://doi.org/10.33403/rigeo.8006864>
- Muqoyyidin, A. W., & As' ad, M. Z. W. (2020). Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Khazanah Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 173–188.
- Nata, A. (2022). Menata kembali ilmu-ilmu keislaman pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 126–148.
- Parvin, A. (2019). Leadership and management in quality assurance: insights from the context of Khulna University, Bangladesh. *Higher Education*, 77(4), 739–756. <https://doi.org/10.1007/s10734-018-0299-1>
- Pham, H. T. (2018). Impacts of higher education quality accreditation: a case study in Vietnam. *Quality in Higher Education*, 24(2), 168–185. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1491787>
- Reddy, J. S., Sharma, R., & Gupta, A. K. (2023). Trends and Future Directions of Accreditations in Higher Education: Bibliometric Analysis. *Prabandhan: Indian Journal of Management*, 16(6), 39–59. <https://doi.org/10.17010/pijom/2023/v16i6/172863>
- Rigdon, E. E., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2017). On Comparing Results from CB-SEM and PLS-SEM: Five Perspectives and Five Recommendations. *Marketing ZFP*, 39(3), 4–16. <https://doi.org/10.15358/0344-1369-2017-3-4>
- Romanowski, M. H. (2022). The idolatry of accreditation in higher education: enhancing our understanding. *Quality in Higher Education*, 28(2), 153–167. <https://doi.org/10.1080/13538322.2021.1948460>
- Rosser, A. (2023). Higher Education in Indonesia: The Political Economy of Institution-Level Governance. *Journal of Contemporary Asia*, 53(1), 53–78. <https://doi.org/10.1080/00472336.2021.2010120>
- Salto, D. J. (2021). Beyond national regulation in higher education? Revisiting regulation and understanding organisational responses to foreign accreditation of management education

- programmes. *Quality in Higher Education*, 27(2), 206–221. <https://doi.org/10.1080/13538322.2020.1833420>
- Schubring, S., Lorscheid, I., Meyer, M., & Ringle, C. M. (2016). The PLS agent: Predictive modeling with PLS-SEM and agent-based simulation. *Journal of Business Research*, 69(10), 4604–4612. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.03.052>
- Seyfried, M., & Pohlenz, P. (2018). Assessing quality assurance in higher education: quality managers' perceptions of effectiveness. *European Journal of Higher Education*, 8(3), 258–271. <https://doi.org/10.1080/21568235.2018.1474777>
- Sharma, S. C., & Inda, S. S. (2021). Assessment and accreditation of indian higher education institutions in light of new education policy 2020. *Purushartha*, 14(1), 125–129. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85121471579&partnerID=40&md5=962eec561a8b486cab226365fa4fd8d0>
- Sibawaihi, S., & Fernandes, V. (2023). Globalizing higher education through internationalization and multiculturalism: The case of Indonesia. *Higher Education Quarterly*, 77(2), 232–245. <https://doi.org/10.1111/hequ.12391>
- Sofyani, H., Abu Hasan, H., & Saleh, Z. (2023). Does internal control contribute to quality management in higher education institutions? Indonesia's adoption experience of the COSO integrated framework. *TQM Journal*, 35(8), 2162–2180. <https://doi.org/10.1108/TQM-06-2022-0201>
- Streukens, S., & Leroi-Werelds, S. (2016). Bootstrapping and PLS-SEM: A step-by-step guide to get more out of your bootstrap results. *European Management Journal*, 34(6), 618–632. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2016.06.003>
- Stura, I., Gentile, T., Migliaretti, G., & Vesce, E. (2019). Accreditation in higher education: Does disciplinary matter? *Studies in Educational Evaluation*, 63, 41–47. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2019.07.004>
- Tate, K., Penconek, T., Dias, B. M., Cummings, G. G., & Bernardes, A. (2023). Authentic leadership, organizational culture and the effects of hospital quality management practices on quality of care and patient satisfaction. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 3102–3114. <https://doi.org/10.1111/jan.15663>
- Verma, P., & Moran, J. W. (2014). Sustaining a quality improvement culture in local health departments applying for accreditation. *Journal of Public Health Management and Practice*, 20(1), 43–48. <https://doi.org/10.1097/PHH.0b013e3182a5a4a0>
- Yudiawan, A. (2020). BELAJAR BERSAMA COVID 19: Evaluasi Pembelajaran Daring Era Pandemi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Papua Barat. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–16. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i1.64>
- Zuhdi, A. (2019). Dampak Rintisan Internasionalisasi Pendidikan Tinggi di UIN Walisongo Semarang. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 124–147.